

KAJIAN PENGGUNAAN LAHAN TRADISIONAL MINANGKABAU BERDASARKAN KONDISI TANAHNYA

(Study of Minangkabau Traditional Landuse Based on Its Soil Condition)

NANDI KOSMARYANDI¹

¹ Staf Pengajar Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB

ABSTRACT

Minangkabau society contends the land not only for living-sources but also as symbol of social status and origin. Land is common ownership following the community social hierarchy. There are directions based on customs for the use of the land. The adage about it is "nan rato kaparumahan, tabu tumbuah dinan lereng, kok manggu kapakuburan, nan bancah ditanam sawah". This adage was the result of adapting to environmental conditions in highland areas, as well as erodeble condition.

Key words: tradition, Minangkabau, erodeble

LATAR BELAKANG

Kekayaan pengetahuan masyarakat lokal di Indonesia sudah berkembang dalam jangka waktu yang panjang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Proses perkembangan tersebut banyak memunculkan pengetahuan dan tata nilai tradisional yang dihasilkan dari proses adaptasi dengan lingkungannya. Sesuai dengan kebutuhan dasar manusia, salah satu bentuk pengetahuan tradisional yang berkembang adalah pengetahuan dalam pemanfaatan lahan, baik sebagai tempat tinggal maupun tempat untuk mencari atau memproduksi bahan makanannya.

Salah satu kekayaan tradisi di Indonesia adalah sistem pemanfaatan lahan yang berkembang di Suku Minangkabau. Sistem pengelolaan lahan secara komunal pada suku ini mengakibatkan tradisi pemanfaatan lahannya masih bisa dipertahankan sampai saat ini. Hal ini menjadikan Ranah Minang suatu tempat yang memiliki identitas yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Daerah-daerah lain yang tidak bisa mempertahankan aturan-aturan tradisionalnya berkembang menjadi daerah yang tidak berkarakter dan mengarah pada patron yang homogen mengacu pada undang-undang tata ruang yang telah diberlakukan sejak tahun 1992.

TUJUAN

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara aturan tradisional Suku Minangkabau terhadap ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini, yaitu pada aspek kondisi tanahnya

PANDANGAN TEORITIS

Budaya dan tempat selalu berhubungan satu dengan lainnya, sehingga setiap tempat memiliki identitas tersendiri atau bersifat tipikal. Hanya sebagian saja dari identitas dan daya tarik yang dipengaruhi oleh kondisi fisik geografinya. Pandangan terhadap tanah kelahiran seringkali lebih bersifat emosional yang tidak bisa dimengerti oleh orang lain dan sering dianggap tidak rasional (Zimolzak dan Stansfield, 1983).

Sebuah kultural lansekap dapat didefinisikan sebagai tipe lansekap yang telah berubah akibat adanya tradisi manusia melalui suatu proses dalam jangka waktu panjang dan dikelola dengan menempatkan pola-pola tipikal lahannya. Saat ini, sebuah kultural lansekap merupakan sebuah lansekap yang didominasi manusia dimana pengaturan, kualitas dan fungsi dari patches yang berbeda dilakukan berdasarkan umpanbalik dari interaksi antara kekuatan alam dan pengaruh manusia. Sebuah kultural lansekap merupakan refleksi dari interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya serta menjadi fenomena kompleks dari nilai tangible dan intangible (Plachter and Rossler, 1995 dalam Farina, 1998).

Kultural lansekap dapat dijadikan suatu model perluasan pengaruh manusia pada sebuah lingkungan alam dengan menghindari pemanfaatan semberdaya secara drastis dan gangguan yang bersifat tidak terpulihkan (Halladay dan Gilmour, 1995 dalam Farina, 1998). Oleh karena menjadi produk dari perubahan lansekap alami akibat pengaruh manusia melalui periode waktu panjang, sebuah kultural lansekap memerlukan kegiatan pemeliharaan. Hal ini dikarenakan sifat lansekap yang fragile dimana kondisinya akan kembali ke bentuk alami bila campurtangan manusia hilang atau berkurang (Farina, 1998).

Perbedaan yang relevan dapat ditemukan ketika natural dan kultural lansekap diperbandingkan. Struktur kultural lansekap selalu lebih terpotong-potong dibandingkan natural lansekap dan lebih bersifat homogen. Kultural lansekap selalu lebih memiliki struktur linear atau lebih banyak memiliki ruang terbuka dibandingkan lansekap aslinya (Farina, 1998).

Bentuk penggunaan lahan dapat dianalisa dengan menggunakan pandangan perspektif, fotografi atau peta topografi. Sebuah model topografi juga dapat digunakan tetapi umumnya skala peta terlalu kasar untuk dapat memperlihatkan detail dari model suatu permukaan lahan. Namun demikian, peta topografi dapat memberikan informasi kesamaan karakter suatu bentuk lahan pada area yang relatif luas (Bell, 1999).

METODE

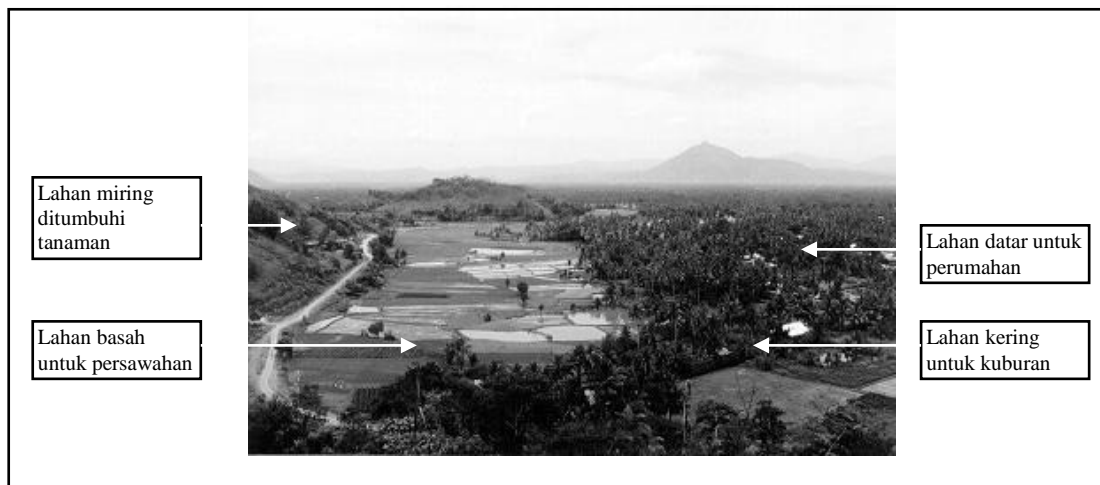
Dalam penelitian ini, metode survey dilakukan dengan cara *visual assessment technique* dalam Mehrhoff (1999) untuk mendapatkan deskripsi pola-pola land use tradisional. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam metode survey ini meliputi :

1. Evaluasi peta-peta
2. Visual survey
3. Pengambilan foto

Data sekunder mengenai data fisik lahan digunakan untuk mengkaji aturan-aturan tradisional dengan cara overlay peta, sedangkan data sekunder tentang kesesuaian lahan digunakan untuk menilai kesesuaian kelas lereng dan jenis-jenis tanah pada lokasi sampel.

ATURAN-ATURAN TRADISIONAL

Masyarakat Minangkabau memandang lahan tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai simbol dari status sosialnya. Lahan dimiliki secara komunal mengikuti sistem hierarki sosialnya. Aturan penggunaan lahan di Minangkabau adalah berdasarkan pepatah "*nan rato kaparumahan, tabu tumbuah dinan lereng, kok manggu kapakuburan, nan bancah ditanami sawah*" yang mengandung arti bahwa lahan datar digunakan untuk perumahan, lahan miring ditumbuhi tanaman, lahan kering digunakan sebagai kuburan dan lahan basah digunakan untuk persawahan. Dari pepatah ini dapat diketahui bahwa pola penggunaan lahan dilakukan dengan membagi kelompok fungsi berdasarkan kondisi lahannya. Pepatah ini digunakan pada pola penggunaan lahan di setiap *nagari* yang berada di *darek* (daerah inti Minangkabau). Contoh implementasi pepatah ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model pola tradisional land use di Minangkabau, sebuah contoh di daerah Payakumbuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

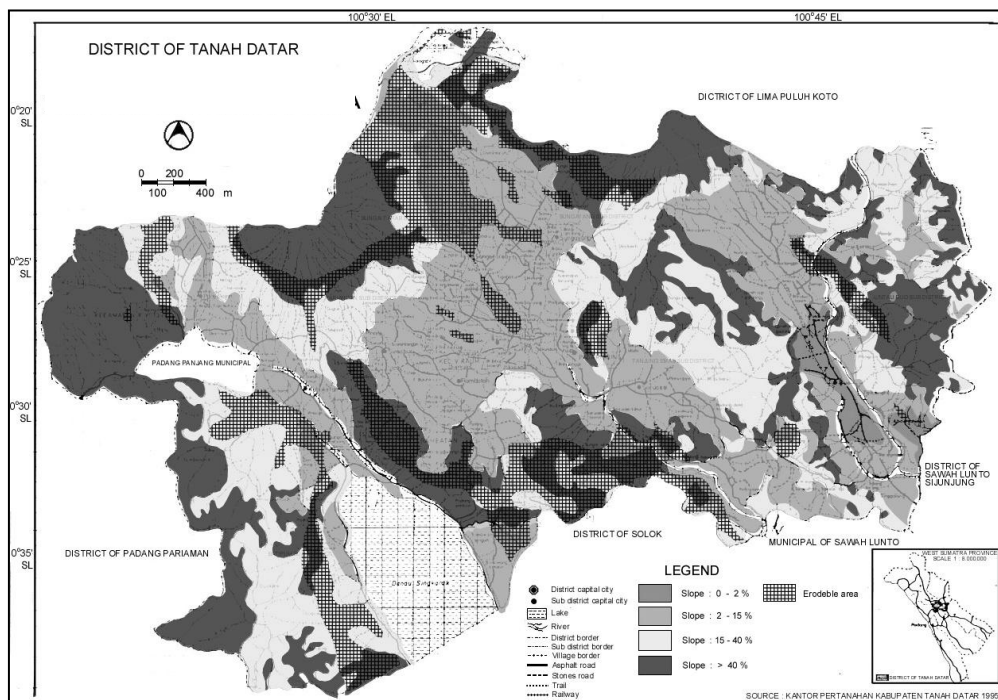
Kajian terhadap aturan peletakan kelompok fungsi penggunaan lahan dilakukan dengan cara overlay peta sampel dari Kabupaten Tanah Datar yang meliputi peta erodible area, kemiringan lahan dan tipe-tipe tanah. Kabupaten Tanah Datar diambil sebagai sampel kajian

karena merupakan *luhak* (daerah asal) tertua dari tiga *luhak* Suku Minangkabau, *luhak* lainnya adalah Agam dan Limapuluh Kota.

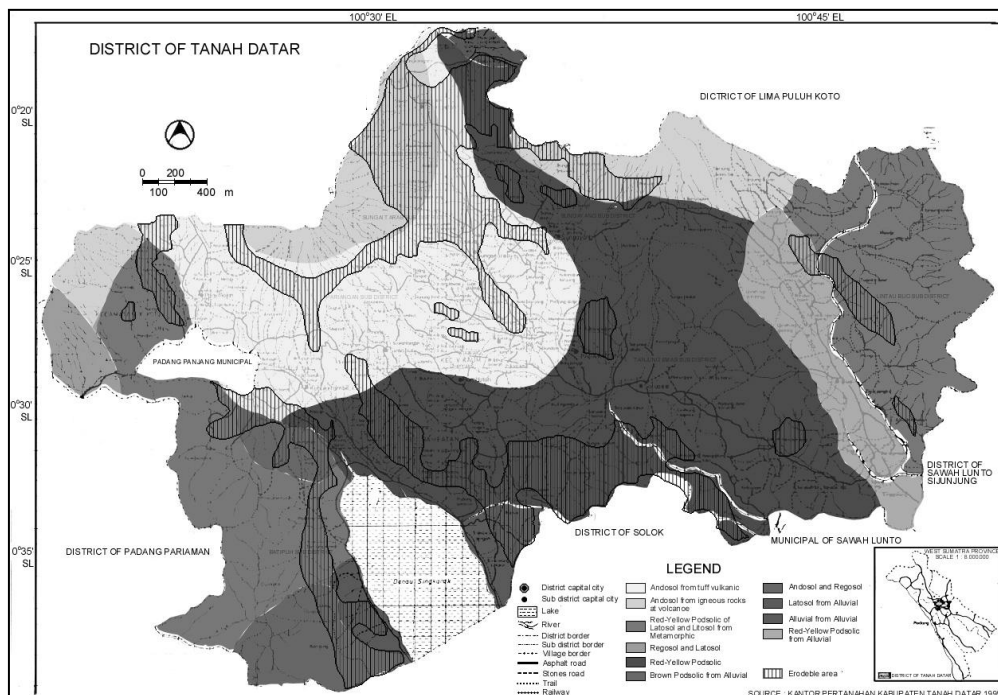
Dari hasil overlay peta erodible dan tipe tanah dapat diketahui bahwa potensi erosi terjadi pada lahan miring di setiap jenis tanah. Erodible area terdapat pada lahan-lahan dengan kelas lereng lebih besar dari 15% (Gambar 2) dan

terjadi pada setiap jenis tanah (Gambar 3). Berdasarkan hal tersebut dapat dimengerti mengapa aturan tradisional mengatur lahan-lahan miring harus selalu ditutupi vegetasi tanpa memberi penjelasan tentang jenis-jenis tanah yang

ada, sedangkan lahan-lahan permukiman dan pertanian intensif selalu diletakan di lahan-lahan datar, dengan maksud untuk menghindari terjadinya erosi tanah dan kerusakan bangunan akibat erosi.



Gambar 2. Hasil overlay kelas lereng dengan erodeble area

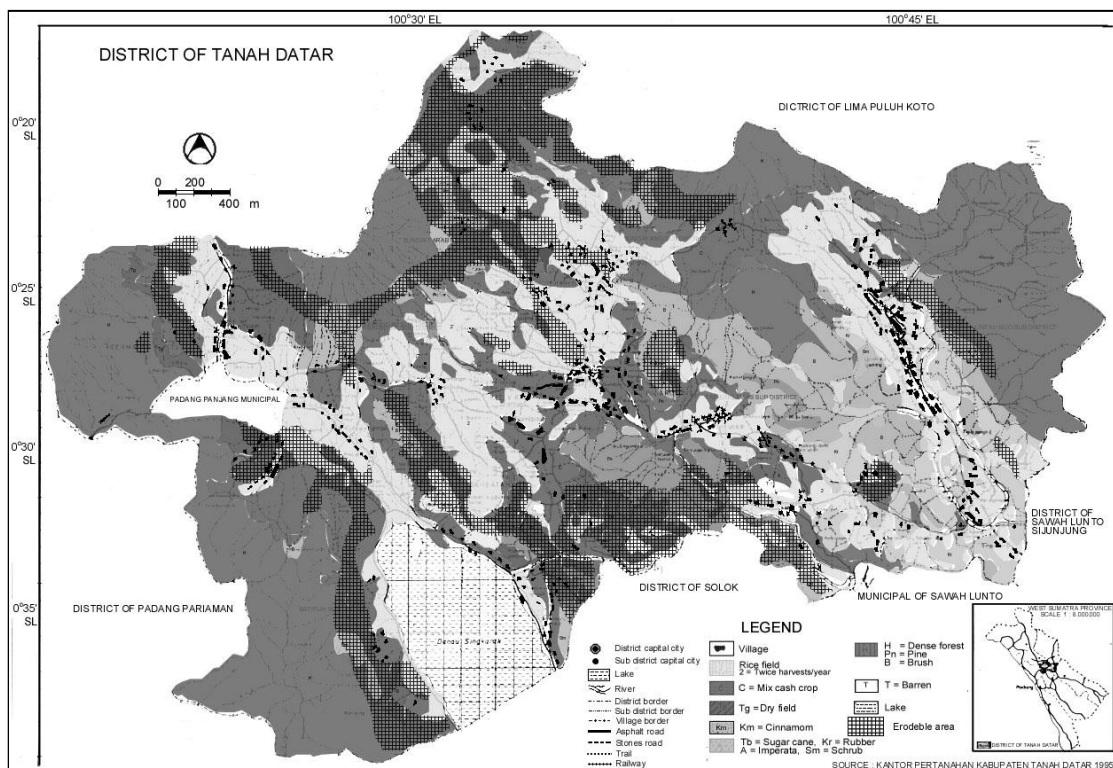


Gambar 3. Hasil overlay jenis tanah dengan erodeble area

Lebih lanjut dilakukan kajian berdasarkan kriteria tanah untuk penggunaan pertanian dalam Twardy (1995), dimana dari kriteria ini dapat diketahui bahwa kemiringan lahan dan kelas lereng merupakan pembatas utama dalam pengembangan pertanian. Erosi yang disebabkan oleh arus air seringkali sulit dikontrol di daerah tropis karena tingginya curah hujan yang sering terjadi. Erosi tanah karena arus air tidak hanya bergantung kemiringan tetapi juga tergantung pada tekstur dan struktur tanah serta jenis tanaman yang tumbuh di atasnya. Secara umum area yang sesuai untuk persawahan adalah area dengan kemiringan kurang dari 8% dan area yang sesuai untuk pertanian lahan kering adalah area dengan kemiringan kurang dari 15%. Tidak diperkenankan adanya aktivitas pertanian atau kehutanan pada area dengan kemiringan lebih dari 40%. Berdasarkan hal tersebut, maka aturan tradisional yang

dikembangkan di Minangkabau sangat sesuai dengan kriteria ini.

Dari peta land use eksisting juga dapat diketahui bahwa aturan-aturan tradisional masih digunakan. Dimana lokasi-lokasi permukiman selalu berada di daerah datar, persawahan menempati lahan-lahan basah karena berdekatan dengan sumber-sumber air seperti sungai-sungai, sedangkan kebun-kebun dengan jenis tanaman tahunan serta hutan berada pada erodeble area, yaitu pada lereng-lereng lahan dengan topografi mulai dari bergelombang sampai berbukit (Gambar 4). Jenis vegetasi yang menutup lereng-lereng lahan ini antara lain adalah hutan campuran, hutan pinus, kebun dengan jenis tanaman tahunan, diantaranya adalah kulit manis (*Cinnamomum* sp.) dan karet (*Hevea* sp.).



Gambar 4. Hasil overlay penggunaan lahan eksisting dengan erodeble area

KESIMPULAN

1. Tradisi Suku Minangkabau telah mengatur sistem penggunaan lahannya berdasarkan sistem pengelompokan pada setiap elemen-elemen pembentuknya yang terdiri dari kelompok perumahan, persawahan dan ladang atau kebun.
2. Morfologi lahan menjadi faktor penting dalam mengatur pola penggunaan lahannya, yaitu menempatkan area perumahan dan persawahan di areal datar sedangkan ladang/kebun dan hutan nagari di daerah bergelombang dengan posisi yang lebih tinggi.
3. Hasil kajian aturan tradisional penggunaan lahan di Minangkabau berdasarkan sifat erosi tanah memperlihatkan kesesuaian kriteria diantara keduanya, dimana dalam aturan tradisional diharuskan untuk mempertahankan vegetasi pada lahan-lahan miring karena merupakan areal yang peka erosi untuk setiap jenis tanah yang ada pada lahan-lahan miring tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. 1999. Landscape: pattern, perception and process. E & FN Spon. London.
- Farina, A. 1998. Principles and method in landscape ecology. Chapman & Hall Ltd. London, UK.
- Mehrhoff, W.A. 1999. Community design: a team approach to dynamic community systems. Sage Publication, Inc. London. United Kingdom
- Twardy, A.G. 1995. Soil quality standards for Indonesia. Environmental Management Development in Indonesia Project (EMDI), Dalhousie University Printing Centre. Canada
- Zimolzak, C.F. & C.A. Stansfield. 1983. The human landscape geography and culture. Charles E. Merrill Publishing Company. Ohio. (2nd edition).